

Penerapan Etika Komunikasi Islam dalam Mengatasi Krisis Moral Gen Z di Era Digital

Nurmala^{1*}, Muda Wali², Muslem³, Ismuhar⁴, Nailis Wildany⁵

¹ Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul Jakarta, Jl. Arjuna Utara No.9, RT.1/RW.2, Duri Kepa, Kec. Kb. Jeruk, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia

² Programme Doctor of Philosophy (Humanities), Asia e University, Wisma Subang Jaya, 106, Jalan SS 15/4, WISMA SUBANG JAYA, 47500 Subang Jaya, Selangor, Malaysia

³ Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD), IAIN Langsa, Jl. Meurandeh, Kec. Langsa Lama, Kota Langsa, Aceh

⁴ UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe, Jl. Banda Aceh–Medan, Kilometer 275, Desa Alue Awe, Kecamatan Muara Dua (atau perbatasan dengan Blang Mangat), Kota Lhokseumawe, Aceh

⁵ Fakultas Hukum, Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, Jl. Teuku Nyak Arief, Kopelma Darussalam, Banda Aceh, Aceh, nurmala@esaunggul.ac.id

Abstract

This article aims to analyze the application of Islamic communication ethics in addressing the moral crisis faced by Generation Z in the digital era. The study employs a qualitative research method utilizing a library research approach. Data were collected from both primary and secondary sources and analyzed using descriptive analysis techniques. The results indicate that the rapid advancement of digital technology has brought both positive and negative impacts on users, particularly Generation Z. While the wise and proper use of technology can facilitate various activities in the digital era, a lack of understanding regarding its usage can lead to adverse consequences for the users themselves. The emergence of Generation Z alongside technological developments has made them an active demographic in the digital space, especially on social media. However, a lack of understanding regarding proper and ethical social media usage has resulted in immoral behaviors, such as the use of impolite language, cyberbullying, fraud, and other misconduct. Understanding the principles of Islamic communication ethics serves as a guide for Generation Z to interact ethically and morally in the digital era.

Keywords: Islamic Communication Ethics, Moral Crisis, Generation Z, Digital Era

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis Penerapan Etika Komunikasi Islam dalam Mengatasi Krisis Moral Gen Z Era Digital. Metode dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan library research atau studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data berasal dari sumber data primer dan sumber data skunder. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kemajuan teknologi digital yang begitu pesat telah membawa pengaruh positif dan negative bagi penggunaannya terutama gen Z. Pemanfaatan teknologi dengan baik dan bijak maka dapat mempermudah segala aktifitasnya di era digital ini. Namun kurangnya pemahaman dalam penggunaan teknologi digital malah berdampak buruk bagi pengguna itu sendiri. Kehadiran Gen Z seiring dengan perkembangan teknologi menjadikan merak generasi yang aktif di ruang digital saat ini terutama media sosial. Kurangnya pemahaman penggunaan media sosial yang benar dan beretika menghasilkan tindakan-tindakan yang tidak bermoral di media sosial seperti penggunaan bahasa yang tidak sopan, *cyber bullying*, penipuan dan lainnya. Dengan memahami prinsip etika komunikasi Islam berperan sebagai pedoman bagi Gen Z untuk berinteraksi secara bermoral di era digital.

Kata Kunci: Etika Komunikasi Islam, Krisis Moral, Gen Z, Era Digital

Copyright (c) 2026 Nurmala, Muda Wali

✉Corresponding author: Nurmala

Email Address: nurmala@esaunggul.ac.id (Jl. Arjuna Utara No.9, RT.1/RW.2, Duri Kepa, Kec. Kb. Jeruk, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia)

Received 12 August 2026, Accepted 18 August 2026, Published 24 August 2026

PENDAHULUAN

Etika dan moral merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai manusia yang hidup berdampingan dengan manusia lainnya harus menaati ketentuan yang berlaku disekelilingnya untuk menciptakan lingkungan yang aman, dan nyaman bagi masyarakat. Segala tindakan seseorang dalam berperilaku akan menjadi sorotan dan dinilai baik

buruknya oleh orang lain. Perilaku yang sesuai dengan norma dan etika yang berlaku maka akan dianggap beretika dan bermoral sehingga sebaiknya setiap manusia harus memiliki etika dalam berperilaku dalam lingkungan sosial. Namun saat ini perkembangan zaman dan teknologi yang begitu cepat dan canggih telah menimbulkan kemerosotan etika dan moral dikalangan generasi muda yakni gen Z. Permasalahan ini tentu sangat mencemaskan dan harus segera diatasi agar tidak menimbulkan dampak negative bagi gen Z. Moralitas generasi muda saat ini sangat memprihatinkan, terutama perilaku yang menunjukkan ketidaktahuan untuk saling menghargai dan menghormati, sopan santun dan tanggung jawab sosial. Misalnya dengan memberikan komentar negative atau tidak sopan di akun media sosial orang tanpa memperhatikan etika yang baik dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku yang dipengaruhi beberapa factor antara lain kebebasan dalam penggunaan media sosial dan kurangnya pengawasan orang tua. Sebagaimana dalam penelitian sebelumnya yang menemukan adanya penggunaan bahasa yang kurang sopan dalam berkomentar di media sosial dalam bentuk umpatan, hinaan atau ancaman bahkan informasi yang belum pasti kebenarannya. Factor lain juga dikarenakan adanya rasa tidak suka terhadap orang atau kelompok yang dikomentari, selain itu juga kurangnya mendapatkan pemahaman etika komunikasi yang baik (Jurnal et al., 2026).

Hal lain juga perkembangan teknologi begitu pesat dalam bidang media sosial menjadikan pengguna media digital semakin banyak. Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah pengguna Internet di Indonesia meningkat cukup drastis terutama dikalangan gen Z (Nurlaila et al., 2024). Melalui media digital setiap pengguna dapat terhubung dengan orang lain melalui jaringan internet. Namun perkembangan teknologi mempunyai kelemahan bagi pengguna yang kurang memahami etika bermedia digital dapat memicu perilaku menyimpang yang berakibat pada merosotnya moralitas remaja.

Generasi Z merupakan generasi yang hadir bersamaan dengan perkembangan teknologi digital. Sejak lahir mereka sudah diperkenalkan dengan dunia teknologi. Di usianya yang makin bertambah mereka terus berhadapan dengan kemajuan teknologi dan menjadikan mereka generasi yang aktif menggunakan teknologi digital terutama media sosial. Hal ini tentunya menjadi tantangan terhadap etika dan moral generasi Z tersebut, mereka ditantang untuk mampu menggunakan teknologi secara aktif karena segala kegiatan sehari-harinya mulai dari sekolah, bermain dan bekerja sudah melibatkan media digital, namun harus tetap mengedepankan etika dan moral. Tetapi pada kenyataannya akses media digital begitu mudah memberikan ruang bebas berkomunikasi di medsos tersebut bagi gen Z.

Krisis etika dan moral remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor keluarga, sekolah dan wawasan, keyakinan yang menyimpang, budaya dan manusia, serta penyimpangan teknologi. Tidak sedikit dari krisis-krisis tersebut yang memberikan dampak yang sangat buruk baik bagi dirinya sendiri dan orang lain. Permasalahan etika dan moral remaja menjadi topik yang perlu diatasi bersama, peran orang tua dan lembaga pendidikan merupakan alat penting untuk mengatasi krisis moral remaja. Beberapa kasus yang kerap terjadi akibat krisis etika yaitu remaja menjadi tidak stabil dalam mengontrol emosi, pemarah, egois, tidak sopan, tawuran, perundungan serta kurangnya empati dan simpati terhadap sesama.

Untuk mengatasi tantangan moral era digital ini, perlu meningkatkan kesadaran gen Z terhadap pemahaman etika, salah satunya dengan mendidik karakter anak sejak dini, dimana pendidikan karakter dilakukan dengan cara mengontrol dan mengevaluasi karakter negatif menjadi positif. Pendidikan karakter merupakan upaya terencana untuk membentuk karakter individu agar menjadi individu yang berguna bagi diri sendiri dan orang banyak (Padila et al., n.d.). Selain itu dengan pemahaman dan penerapan etika komunikasi yang baik mampu menciptakan hubungan yang baik pula serta menjauhkan anak-anak dari tindakan negatif dalam berkomunikasi. Penanaman karakter mencakup pemahaman tentang akhlak untuk mempersiapkan generasi Z menjadi generasi masa depan yang lebih baik beretika dan bermoral. Sebagai generasi muslim yang hadir era digital tentu saja aktifitas sehari-harinya tidak terlepas dari kegiatan komunikasi di media digital, melalui penerapan etika komunikasi Islam mampu menjadi panutan dalam menjalin hubungan dan komunikasi di media sosial yaitu etika komunikasi yang berlandaskan Al-Quran dan Sunnah. Dalam hal ini generasi Z dapat berkomunikasi di media dengan menerapkan prinsip etika komunikasi Islam yakni jujur, adil, akurat, dan bertanggung jawab.

Selanjutnya hal yang harus diperhatikan dalam mengatasi tantangan moral yaitu pemahaman etika komunikasi. Etika komunikasi yaitu segala aturan yang dijunjukkan bagi setiap orang dalam berinteraksi baik secara langsung maupun melalui media digital dengan orang lain mengenai apa yang boleh dan tidak boleh disampaikan serta bagaimana penyampaian yang baik dan benar (Siregar et al., 2024). Dalam Islam juga terdapat landasan berkomunikasi dengan orang lain yaitu dengan menerapkan etika komunikasi Islam. Prinsip dalam etika komunikasi mendorong komunikator untuk berkomunikasi secara baik, sopan dan jujur, menghargai lawan bicara, dan menjaga privasi orang lain (Zahzuli et al., 2022). Namun dalam penerapannya di era digital yang berkembang pesat dan memberikan kebebasan akses informasi ini, pengguna terutama kalangan gen z kurang memperhatikan nilai etika yang baik dan benar berdasarkan prinsip etika komunikasi Islam sehingga mengalami krisis moral dalam berkomunikasi.

Berdasarkan permasalahan diatas maka yang penulis ingin mengkaji secara mendalam mengenai peran etika komunikasi Islam dalam mengatasi tantangan moral dan etika bagi Gen Z. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman penulis dan pembaca terhadap penulisan karya ilmiah serta sebagai bahan referensi bagi peneliti kedepannya mengenai etika komunikasi Islam di era digital serta menjadi masukan bagi semua pihak dalam mengatasi moral di era digital.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari sumber data dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian kualitatif penelitian dapat menghasilkan gambaran tuturan, tulisan atau tingkah laku yang dapat diamati dari

individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu (Juni, 2023). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan tujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada (Teknologi et al., 2025).

Salah satunya dengan pendekatan dalam metode penelitian kualitatif yaitu dengan pendekatan studi kepustakaan. Pendekatan studi kepustakaan yaitu penelitian dengan mempelajari secara mendalam buku referensi yang terkait dengan tema penelitian dengan cara sistematis, mengumpulkan dan mengolah data serta menemukan jawaban atas permasalahan yang dikaji (Saefullah et al., 2024). Metode studi pustaka merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dari bahan yang tersedia di perpustakaan meliputi buku referensi, artikel, dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema penelitian untuk menggali informasi dan menganalisis menemukan hasil penelitian sesuai tujuan penulisan (Studies, 2025).

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data yang dapat diperoleh peneliti. Dalam penelitian terdapat dua sumber data yaitu sumber data primer dan data skunder (Inadjo et al., 2022). Sumber data utama dalam penelitian ini yaitu sumber data tertulis dari artikel terkait mengenai konsep etika komunikasi Islam dan perilaku gen Z di kalangan masyarakat. Selain itu juga terdapat sumber data skunder untuk mendukung penelitian ini berupa hasil dokumentasi file atau artikel lainnya yang berkenaan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan (Ma, 2025). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan observasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data dalam bentuk dokumen berupa tulisan, gambar, video ataupun karya dalam bentuk buku, arsip atau artikel. Selanjutnya teknik observasi yaitu melakukan pengamatan mengenai gejala yang sedang diteliti (Lingkungan et al., 2025).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif. teknik analisis data deskriptif yaitu analisis data dengan cara mendeskripsikan, menyederhanakan serta menyajikan data agar dapat dengan mudah dipahami (Spradley & Huberman, 2024). Adapun langkah-langkah dalam analisis data penelitian ini yaitu mengumpulkan data, mengolah data, menganalisis data serta menyajikan data secara deskriptif. analisis data deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran terhadap fenomena yang sedang dikaji baik berupa perilaku, sikap, motivasi dan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Komunikasi

Komunikasi merupakan sesuatu yang tidak mungkin dihindari oleh setiap orang dalam menjalani aktifitasnya. Komunikasi adalah proses penyampaian ide atau informasi dari satu orang kepada orang lainnya. Kata komunikasi berasal dari bahasa Inggris yaitu komunikasi yang mempunyai akar kata dari bahasa latin *comunicare*. Kata *communicare* sendiri mempunyai tiga kemungkinan, yaitu *to mace*

communications (membuat sesuatu menjadi bersama, *cum munus* (saling memberi sesuatu), dan *cum munire* (membangun pertahanan bersama). Sedangkan dari segi istilah, terdapat beberapa penjabaran dari kata tersebut. Pengertian umum komunikasi adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi dalam diri seseorang dan/atau antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu (Nurhadi & Kurniawan, 2017). Definisi tersebut memberikan pengertian mendasar komunikasi adalah suatu proses mengenai pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan. Komunikasi menjadi kebutuhan dalam berinteraksi untuk mencapai keinginan dan memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Etika dan Moral

Dalam kehidupan sosial ada suatu sistem yang mengatur cara manusia berinteraksi. Tatanan sosial untuk saling menghormati umumnya dikenal dengan sopan santun. Tata cara bersosialisasi bertujuan untuk mempertahankan kepentingan komunikator dan komunikan untuk merasa bahagia, damai, terlindungi tanpa ada pihak lain yang kepentingannya dirugikan dan tindakan yang dilakukan sesuai dengan adat istiadat yang berlaku (Muhammadiyah et al., 2025). Aturan dalam lingkungan sosial dianut agar tidak bertentangan dengan hak asasi manusia, mencakup aturan perilaku, adat istiadat kebiasaan manusia dalam masyarakat dan menentukan nilai baik dan nilai buruk disebut etika.

Aspek moral dan etika dalam kehidupan manusia merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dengan baik. Aspek moral dan etika dalam berkomunikasi antar manusia harus benar-benar dijalankan dengan baik secara menyeluruh. Dimensi awal manusia terbentuk dari proses rumah tangga, dalam hal ini orang tua yang berperan penting dalam penciptaan dan pembentukan etika dan moral manusia. Dimana pendidikan etika dan moral pertama bagi anak diperoleh dari orang tua, untuk itu orang tua harus mempunyai pemahaman yang tinggi mengenai agama maupun ilmu umum. Hal ini dilakukan dalam pembentukan etika dan moral terkait dengan tanggung jawab manusia sebagai makhluk sosial (Maraendar et al., 2024). Melalui etika komunikasi memberi pemahaman mengenai nilai-nilai ajaran Islam yang menekankan cara berintraksi generasi muda dalam suatu rumah tangga. Hal ini merupakan suatu hal yang sangat penting untuk mendidik generasi muda yakni gen Z agar menjadi generasi yang beradap, beretika dan bermoral. Jika hal ini tidak dilakukan maka akan berdampak pada kemerosotan etika dan moral remaja. Namun realitanya di era digital ini generasi Z lebih banyak menghabiskan waktu dengan media sosialnya untuk hiburan daripada belajar, selain itu kurangnya pengawasan orang tua dalam penggunaan media digital dapat memberi peluang anak-anak untuk mengakses segala informasi yang tersediakan informasi yang dilarang bagi usia tertentu. Kemudahan akses media digital juga membuat anak-anak gen Z melakukan segala tindakan yang diinginkan di media sosial tanpa adanya pemahaman mengenai batasan-batasan dalam etika komunikasi bermedia digital yang benar. Mereka dapat berinteraksi dengan siapaun, dimanapun dan kapanpun serta bagaimanapun bentuknya di media sosial sehingga kurang memperhatikan apa boleh atau yang tidak boleh dilakukan di media sosial. Tindakan tersebut ini telah banyak menimbulkan dampak negative bagi gen Z itu sendiri dan orang lain.

Etika Komunikasi Islam

Etika komunikasi mengarahkan mengenai tata cara komunikasi manusia yang baik dan beretika dalam berinteraksi dengan orang lain (Eka & Pratiwi, 2023). Kegiatan komunikasi harus dilakukan berdasarkan nilai-nilai etika yang dianut dalam suatu masyarakat setempat, hal ini dimaksudkan agar komunikasi dapat terjalin hubungan yang menyenangkan, memberi kebaikan, dan memberikan keuntungan bagi keduanya. Prinsip-prinsip etika komunikasi secara umum meliputi penyampaian pesan yang jujur, pesan yang dapat dipertanggung jawabkan, menerapkan rasa empati dan saling menghormati lawan bicara.

Dalam Islam juga mengatur bagaimana semestinya manusia berkomunikasi. Aturan yang tata cara berkomunikasi yang beretika dalam Islam yaitu dengan menerapkan prinsip etika komunikasi sesuai kaedah dalam Al-quran dan Hadis (Saniah & Farhan, 2023). Adapun nilai-nilai etika komunikasi Islam antara lain sebagai berikut:

Jujur

Kejujuran identik dengan amanah (kepercayaan), artinya dalam berkomunikasi seorang komunikator harus menjaga kepercayaan yaitu tidak menyampaikan hal-hal yang tidak seharusnya dikomunikasikan (Puspitasari, 2023). Dalam konteks komunikasi Islam, berbohong merupakan sifat tercela karena dapat menyesatkan orang lain. Dalam berkomunikasi di media digital sebaiknya komunikator tidak boleh menyampaikan hal-hal yang belum diketahui kebenarannya secara pasti atau berita yang tidak jelas sumbernya karena dapat menimbulkan fitnah dan menghukum orang yang tidak bersalah. Komunikator juga harus bertindak adil dan tidak memihak, artinya menyampaikan informasi secara objektif tanpa berusaha menambah atau mengurangnya untuk kepentingan pribadi atau kelompok. Dalam kegiatan komunikasi Islami, seorang komunikator wajib mempertimbangkan wajar atau tidaknya informasi yang ingin disampaikan, menghindari informasi yang dapat mengganggu ketentraman orang atau masyarakat lain atau informasi yang dapat mengganggu perasaan orang lain. Sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-an'am ayat 108 yang artinya:

“Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan”. (QS. Al-an'am:108).

Keakuratan Pesan

Dalam berkomunikasi juga perlu memperhatikan keakuratan informasi atau pesan yang ingin disampaikan komunikator kepada komunikan dengan terlebih dahulu mengkaji secara cermat isi pesannya. Komunikan juga selalu bertindak hati-hati dan hati-hati dalam menerima informasi dengan memastikan bahwa pesan yang disebarkan adalah kebenaran dan valid (An et al., 2022). Sebagaimana firman Allah dalam surat az-Zumar ayat 33, yang artinya:

“Dan orang-orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa”. (QS: az-Zumar. 33).

Bertanggung Jawab

Tanggung jawab dalam komunikasi merupakan suatu kewajiban bagi pelaku komunikasi dalam berinteraksi meliputi penyampaian pesan yang transparan, jujur, akurat dan memahami dampak dari penyampaian pesan tersebut. Dalam kegiatan komunikasi di media digital atau media sosial, komunikator mempunyai kebebasan dalam menyampaikan dan menerima pesan, baik secara lisan, tertulis maupun dengan isyarat, gambar atau video (Mutiarani et al., 2024). Namun kebebasan yang diberikan untuk menerima dan menyampaikan informasi tersebut harus dibarengi dengan rasa tanggung jawab bagi pengguna media tersebut. Dalam artian informasi yang disampaikan harus benar-benar dapat dipertanggung jawabkan, baik sebagai komunikator maupun sebagai penerima pesan atau informasinya. Sebagaimana dalam Al-Quran surat At-Tahrim ayat 6 yang artinya (Muflihah & Barni, 2025):

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS: At-Tahrim: 6).

Kritik Positif

Pesan-pesan komunikasi yang bersifat kritik atau komentar di media sosial seharusnya yang bersifat positif atau membangun sangat diharapkan dalam kegiatan komunikasi di media sosial sebagai ummat Islam, karena kritik yang membangun dapat menjadi bahan kebaikan bagi diri sendiri dan menghindari konflik di media sosial (Rafiq, 2024). Etika komunikasi Islam mengatur tata cara bersosialisasi yang benar, agar seseorang dapat bersinergi dengan orang lain walaupun berbeda kepribadian, sikap dan watak. Allah berfirman dalam Al-Quran surah Al Furqan ayat 63, yang artinya:

“Dan hamba-hamba Tuhan yang maha penyayang itu adalah orang-orang yang berjalan diatas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik”. (QS: Al Furqan: 63).

Aspek lain dalam etika komunikasi Islam yaitu menjaga lisan dengan cara yang telah ditetapkan dalam Islam (Agama et al., 2022). Cara tersebut yaitu, pertama perkataan yang mulia (*Qaulan Kariman*) dan menghindari perkataan yang menghina, melecehkan, atau mengejek hingga menyinggung perasaan orang lain. Kedua sebaiknya menggunakan perkataan yang baik (*Qaulan Ma'rufan*) yakni sebagai muslim yang beriman lisan harus terjaga dari perkataan yang sia-sia, apapun yang diucapkannya harus selalu mengandung nasehat, menyejukkan hati bagi orang yang mendengarnya. Jangan biarkan lisan ini mencari-cari kejelekan orang lain. Ketiga perkataan yang lurus dan benar (*Qaulan Syadidan*) yakni perkataan yang tidak berduta atau menyembunyikan kebenarannya. Keempat dengan cara yang tepat (*Qaulan Balighan*) yakni perkataan yang sesuai situasi dan kondisi, serta daya tangkap atau pikiran penerima pesan. Kelima perkataan yang lemah lembut (*Qaulan Layyinan*) yakni perkataan yang tidak membentak, nada keras atau berbicara dengan kasar kepada orang lain.

Peran Etika Komunikasi Islam Bagi Gen Z Era Digital

Proses evolusi dan inovasi era digital ikut merambah pada sistem komunikasi manusia yang memungkinkan manusia dapat berinteraksi di ruang maya melalui media digital. Komunikasi yang pada

awalnya dilakukan secara langsung berkembang melalui pemanfaatan media sosial. Setiap manusia mulai terhubung di ruang maya untuk memenuhi kebutuhannya. Mulai dari mengakses informasi, berbagi informasi atau mencari hiburan. Perkembangan teknologi tersebut tentunya menjadi tantangan bagi pengguna media itu sendiri terutama pada aspek etika dan moral.

Era digital ini telah membawa dampak positif dalam bidang komunikasi, yakni membuka banyak jembatan komunikasi antara satu orang dengan orang lainnya. Komunikasi tidak lagi sekedar pertukaran informasi secara langsung tetapi dapat melalui banyak media komunikasi yang dapat dimanfaatkan. Salah satu media komunikasi yang kerap digunakan saat adalah media sosial. media sosial menjadi media komunikasi dalam dunia virtual yang menghubungkan setiap penggunanya dapat berpartisipasi, berbagi, dan berkreasi serta memungkinkan terjadinya interaksi sosial antar pengguna (Anwar & Rusmana, 2017).

Gen Z sebagai generasi muda bangsa tidak dapat terlepas dari media digital, segala aktifitasnya sangat bergantung pada media digital. Generasi adalah sekelompok orang yang lahir dalam suatu periode waktu dekat dengan kondisi lingkungan yang sama begitu membentuk ciri khas dan berbeda dengan generasi sebelumnya. Pengelompokan generasi didasarkan pada kesamaan tahun lahir, umur, lokasi, serta peristiwa atau kejadian mempengaruhi secara signifikan setiap fase pertumbuhan. Generasi adalah sekelompok individu yang mempunyai pengalaman peristiwa yang sama dalam kurun waktu yang sama.

Generasi Z atau yang sering disebut dengan Gen Z adalah suatu generasi yang disematkan pada generasi yang lahir dan tumbuh bersamaan dengan perkembangan teknologi modern (Ii & Pancur, 2022). Gen Z juga kerap disebut dengan generasi internet karena sebagian besar dari mereka mampu mengoperasikan teknologi digital dan memiliki karakter multitasking dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Gen Z adalah generasi yang lahir era 1997 hingga 2012 juga sebagai generasi pertama yang tumbuh dengan akses teknologi digital sejak usia muda.

Gen Z yang tumbuh seiring kemajuan digitalisasi dapat dengan mudah memahami pemanfaatan media digital secara cerdas, terampil dan kreatif. Mereka terus mengembangkan diri dengan memanfaatkan media digital untuk mengakses informasi setiap saat, hal ini menjadikan mereka berwawasan dan berpengetahuan luas mengenai media digital. Media yang kerap digunakan gen Z saat ini adalah media sosial untuk menjalin komunikasi dengan teman ataupun orang-orang lainnya yang berada dalam platform yang sama.

Media digital menjadi kebutuhan penting dalam pencapaian tujuan dalam menjalankan kegiatan hari-harinya. Mereka menggunakan media digital sebagai sarana berkomunikasi dengan keluarga, sarana belajar, untuk mencari hiburan atau sebagai sarana transaksi online. Berbagai aktifitas yang dimudahkan dengan adanya media digital maka tidak dapat dipungkiri Gen Z menjadi generasi yang aktif di media digital. Namun kurangnya pemahaman mengenai aturan yang berkenaan dengan tatacara berkomunikasi dalam dunia digital terkadang dapat membawa dampak negative bagi Gen Z. Beberapa dampak negative yang sering terjadi ketidaksopanan, penyampaian pesan kebohongan (penipuan),

cyberbullying, kurangnya rasa hormat atau tidak menghargai orang lain, dan perilaku menyimpang lainnya dalam berkomunikasi di media digital. Penyalahgunaan media digital tanpa pengawasan orang tua memudahkan mereka mengakses informasi diluar batasan seperti aksi kriminal, pornografi, atau informasi-informasi lain tanpa pendampingan orang dewasa juga berdampak bagi emosi remaja menjadi tidak stabil yang berujung pada perkelahian ataupun tindakan kriminalitas, pelecehan seksual dan penyalahgunaan zat terlarang.

Untuk itu sangat penting memahami etika komunikasi terutama generasi muda, terlebih lagi sebagai muslim sudah sepatutnya mengikuti etika komunikasi dalam Islam. Peran etika komunikasi Islam yaitu dapat menjadi landasan atau pedoman bagi Gen Z dalam berkomunikasi di Media digital dengan berperilaku yang sopan dan bijak di media sosial, menjaga batasan-batasan dalam berkomunikasi dengan lawan bicara, menciptakan suasana yang menyenangkan, aman dan nyaman di ruang maya mengikuti aturan dalam komunikasi yang Islami (Eka & Pratiwi, 2023). Dengan demikian dapat meminimalisir dampak negative dalam penggunaan media digital bagi gen Z. Prinsip etika komunikasi yang dapat menjadi pedoman bagi Gen Z dalam berkomunikasi diantaranya: berkomunikasi dengan jujur, penyampaian informasi dengan akurat, informasi yang disampaikan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta memberikan masukan atau kritik yang bersifat positif.

KESIMPULAN

Etika komunikasi adalah suatu gagasan atau prinsip yang mengatur tata cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain meliputi kesopanan, kejujuran, integritas, sikap hormat, tanggung jawab, simpati dan empati. Selain Itu dalam Etika Komunikasi Islam tentunya mengikuti kaidah yang berlaku dalam Al-Quran dan hadis. Dengan memahami prinsip etika komunikasi Islam tersebut dapat berperan sebagai pedoman dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara bermoral di era digital bagi Gen Z. Sehingga sangat penting pemahaman tentang prinsip-prinsip etika komunikasi dalam berinteraksi di media sosial meliputi kejujuran, keakuratan informasi, bertanggung jawab dan kritik atau komentar yang positif. Dimana media sosial menjadi konsumsi rutin dalam menjalankan aktifitas Gen Z saat ini baik sebagai media komunikasi, akses pendidikan maupun sebagai hiburan agar tetap bermoral dan beretika serta terhindar dari konflik dan penyalahgunaan media sosial yang merugikan Gen Z sebagai generasi muda bangsa. Peran etika komunikasi Islam juga dapat memberikan rasa aman dan nyaman dalam berinteraksi di media digital dengan saling menghargai dan menghormati sesama. Penerapan etika komunikasi Islam dalam berkomunikasi bersama-sama dapat mengatasi krisis moral bagi pengguna media komunikasi di era digital terutama Generasi Z. Dengan demikian diharapkan kepada Gen Z agar meningkatkan pengetahuan tentang etika komunikasi Islam untuk mengatasi moral di era digital serta meningkatkan kesadaran orang tua dan kerjasama semua pihak dalam mengawasi dan mengatasi krisis etika dan moral pada Gen Z.

REFERENSI

- [illegible]

PERSPEKTIF AL-QUR'AN. 4(1), 17–26.

- Rafiq, M. (2024). *Hadis Tematik Tentang Etika Komunikasi Islam: Tanggung Jawab, Saling Menghormati, dan Kritik Konstruktif*. 2, 92–110.
- Saefullah, A. S., Pendidikan, P., Islam, A., & Karawang, U. S. (2024). *Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam Agus Susilo Saefullah*. 2(4), 195–211.
- Saniah, N., & Farhan, M. (2023). *ETIKA KOMUNIKASI ISLAM DALAM PEMANFAATAN*. 41–49.
- Siregar, A. R., Harahap, A., & Nasution, M. S. (2024). *Etika Komunikasi Media Digital di Era Post-Truth*. 5(1), 39–53.
- Spradley, P., & Huberman, M. (2024). *Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: إيط لڤا فې ساې قلا ءاط لڤا و زوكې زمې نه تهج له ولا / زمه هېج دال ما ي هو اما زأب ف سد ب تلت ةي ضق د ساف ةي ضق ب داص ب جا ولا زمه حص جات ندلا زات رحلا زع لما 1(2), 77–84.*
- Studies, C. (2025). DOI: <https://doi.org/10.71036/ejcs.v3i1.340>. 3(1), 2–4.
- Teknologi, J., Dan, P., Jtpp, P., Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*. 02(03), 793–800.
- Zahzuli, A., Wulandari, S., Alifia, F., Amaliyah, N., & Suharyat, Y. (2022). *Etika berkomunikasi dalam islam*. 04(01), 1–8. <https://doi.org/10.55352/kpi.v4i1>